

Kandungan ASI (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili)

Muna Zahriya^{1*}

¹Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

Diterima: 05-05-2025 Direvisi : 05-06-2025 Disetujui : 05-07-2025 Diterbitkan : 05-07-2025

Abstract

*This study explores the *i'jāz tibbī* (scientific miraculousness) of the Qur'an in Surah al-Baqarah verse 233, focusing on the composition and benefits of breast milk, based on the analysis of Dr. Sayyid al-Jumailī. The verse recommends breastfeeding for two full years, which aligns with modern medical findings on immunity development and optimal child growth. Using a qualitative-descriptive method with thematic exegesis and medical analysis, the study finds that breast milk contains irreplaceable elements such as antibodies, hormones, enzymes, and immune cells. These findings affirm that the Qur'an offers health guidance long before modern discoveries, emphasizing its scientific miraculousness in nutrition and child health.*

Keywords: *I'jāz tibbī, breast milk, al-Baqarah 233, Dr. Sayyid al-Jumailī.*

Abstrak

Penelitian ini membahas *i'jāz tibbī* (kemukjizatan ilmiah) dalam Q.S. al-Baqarah ayat 233 terkait kandungan dan manfaat air susu ibu (ASI), berdasarkan analisis Dr. Sayyid al-Jumailī. Ayat tersebut menganjurkan penyusuan selama dua tahun, yang terbukti selaras dengan temuan medis modern mengenai pentingnya ASI bagi pembentukan imun dan tumbuh kembang anak. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian ilmiah kedokteran, ditemukan bahwa ASI mengandung antibodi, hormon, enzim, dan sel imun yang tidak tergantikan oleh susu formula. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memuat petunjuk kesehatan yang mendahului ilmu modern, sekaligus menegaskan kemukjizatan ilmiahnya dalam bidang gizi dan kesehatan anak.

Kata kunci: *I'jāz tibbī, ASI, Q.S. al-Baqarah 233, Dr. Sayyid al-Jumailī.*

Copyright (c) 2025 Muna Zahriya^{1*}

Corresponding author : Muna zahriya^{1*}

Email Address : zahriyamuna502@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan anugerah Ilahi yang luar biasa, tidak hanya bagi kesehatan jasmani bayi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, emosional, dan sosial yang mendalam. Dalam lintasan sejarah peradaban manusia, tidak ada satu pun cairan buatan manusia yang mampu menyamai dengan keajaiban ASI, baik dari segi komposisi gizi maupun fungsinya dalam membangun sistem kekebalan tubuh dan ikatan batin antara ibu dan anak. Uniknya, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah lebih dahulu menyinggung pentingnya menyusui secara khusus dalam beberapa ayat, jauh sebelum ilmu kedokteran modern mampu mengungkapkan fakta-fakta ilmiah terkait keutamaan ASI.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmiah yang mencerminkan kemukjizatan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang kedokteran. Salah satu bentuk kemukjizatan ilmiah tersebut adalah adanya petunjuk-petunjuk kesehatan yang relevan dengan temuan medis modern, meskipun disampaikan lebih dari empat belas abad yang lalu. Fenomena ini dikenal dengan istilah *I'jaz Tibbi* (kemukjizatan ilmiah dalam bidang kedokteran), yang menunjukkan bahwa Al Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kebenaran universal dan abadi sepanjang zaman.¹

Salah satu ayat yang mengandung dimensi *I'jaz Tibbi* adalah Q.S. Al Baqarah: 233. Ayat tersebut memiliki makna yang mendalam, baik dari sisi hukum maupun kesehatan. Dalam aspek fiqh, ayat ini menjadi dasar kewajiban atau anjuran bagi seorang ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun guna mencapai kesempurnaan masa penyusuan. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun karena pada masa ini bayi membutuhkan susu. Boleh saja bayi disusui kurang dari dua tahun berdasarkan pertimbangan maslahat yang diperkirakan kedua orang tuanya.² Namun dari aspek medis, ketentuan dua tahun ini ternyata memiliki korelasi yang erat dengan tahapan pembentukan sistem kekebalan tubuh (imunitas) dan pertumbuhan anak yang optimal. Banyak penelitian modern menunjukkan bahwa masa dua tahun pertama kehidupan merupakan periode emas (*golden period*) dalam perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak.³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menggali konsep *I'jaz Tibbi* Al-Qur'an dalam kaitannya dengan Air Susu Ibu (ASI). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna Q.S. Al Baqarah ayat 233 serta

¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 41.

² Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), jilid 1, hlm. 568.

³ P. Fikawati dan Ahmad Syafiq, *Air Susu Ibu: Panduan untuk Tenaga Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 23.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhui) yang dikolaborasi dengan kajian interdisipliner antara tafsir Al Qur'an dan ilmu kedokteran. Analisis ini dilakukan secara deduktif dan komparatif untuk mengkaji keterkaitan kandungan ayat dengan fakta ilmiah medis kontemporer, khususnya pada kandungan ASI.

C. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian *I'jaz Tibbī* dalam Al-Qur'an

I'jaz Tibbi adalah cabang dari konsep *i'jaz al-Qur'an* yang merujuk pada keajaiban atau mukjizat ilmiah dalam bidang kedokteran dan kesehatan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *i'jaz* berasal dari bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu-i'jāz*, yang berarti "melemahkan" atau "menunjukkan ketidakmampuan." Dalam konteks Al-Qur'an, *i'jaz* berarti menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu menandingi atau meniru isi dan kehebatan Al-Qur'an, termasuk dalam aspek ilmiah seperti kesehatan dan pengobatan.

Secara etimologis, *i'jāz* berasal dari akar kata *'ajaza* yang berarti melemahkan atau membuat tak berdaya. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada upaya manusia yang tidak mampu menandingi keistimewaan isi dan susunan Al-Qur'an, baik dari aspek bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, maupun petunjuk hidup. Sementara itu, *i'jaz tibbi* adalah bentuk dari *i'jaz 'ilmī* (kemukjizatan ilmiah) yang secara khusus mengkaji aspek kedokteran atau ilmu kesehatan dalam Al-Qur'an.

Menurut kajian oleh Muhamad Fadlly bin Ismail dkk., *i'jaz tibbi* bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mengandung ilmu yang tidak diketahui pada masa Nabi Muhammad SAW, namun baru terungkap melalui kemajuan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menjadi bukti keagungan dan kebenaran wahyu Allah SWT sebagai mukjizat yang abadi.⁴

2. Definisi ASI

⁴ Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, & Wan Ruswani binti Wan Abdullah. "Al-I'jaz Al-Tibbi Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Sirat*, Vol. 1 No. 17 (2018): 132–149.

Air Susu Ibu (ASI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam ajaran Islam, bukan hanya sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, tetapi juga sebagai bentuk amanah dan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam perspektif Islam, menyusui dipandang sebagai wujud kasih sayang, bentuk tanggung jawab orang tua, serta pemenuhan hak anak yang wajib dipenuhi dan dijaga.

Di era modern saat ini, meskipun ilmu kedokteran telah menegaskan keunggulan dan manfaat ASI secara ilmiah, tidak sedikit ibu yang memilih beralih ke susu formula karena pertimbangan praktis. Padahal, jauh sebelum ilmu pengetahuan membuktikannya, Al-Qur'an telah menggarisbawahi pentingnya penyusuan selama dua tahun penuh sebagai tahapan penting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 233, yang menjadi rujukan utama dalam ketentuan hukum Islam terkait masa menyusui.

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa ayat-ayat yang membahas penyusuan menegaskan perhatian serius Islam terhadap pentingnya pemberian ASI. Dalam pandangannya, ASI tidak hanya berfungsi sebagai asupan nutrisi, melainkan juga sebagai media pembentukan ikatan emosional, spiritual, dan sosial antara ibu dan anak.⁵

Lebih jauh lagi, praktik pemberian ASI secara eksklusif juga dianggap sebagai manifestasi kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya. ASI merupakan karunia luar biasa dari Tuhan yang memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang sehat, kuat, dan berkualitas.⁶

3. Kandungan ASI dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 233

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدُتُ يُرْضِعُنَّ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُئْمِنَ الرَّضَاعَةً⁷

⁵ Desi Zahrotul Muniroh, *Makna Air Susu Ibu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, UIN KHAS Jember, 2016.

⁶ Dina Hasriyana & Endang Surani, *Pentingnya Memberikan ASI Eksklusif Untuk Kehidupan Bayi Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*, SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 8 No. 5, 2021.

⁷ QS. Al Baqarah: 233

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan..."

Ayat ini memberikan landasan normatif dalam Islam mengenai pentingnya pemberian ASI selama dua tahun. Menurut para ulama tafsir klasik seperti al-Qurtubī dan Ibn Kathīr, penyebutan "dua tahun" menandakan waktu ideal untuk menyusui agar tumbuh kembang anak optimal baik dari segi jasmani maupun rohani.⁸

Dr. Sayyid al-Jumaili dalam karya *I'jāz Tibbī fī al-Qur'ān* menegaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk bimbingan Ilahi yang mendahului ilmu pengetahuan modern. Ia menunjukkan bahwa penelitian kedokteran terkini justru mengkonfirmasi pentingnya menyusui selama dua tahun untuk membentuk sistem kekebalan tubuh anak secara sempurna serta perkembangan kognitif yang lebih baik.⁹ Dr. al-Jumaili juga memaparkan bahwa pemberian ASI yang diperintahkan dalam Al-Qur'an tidak hanya bernilai kesehatan, tetapi juga nilai spiritual dan emosional. Ia menyebut bahwa proses menyusui adalah momen keterikatan emosional antara ibu dan anak yang tidak tergantikan oleh media atau teknologi apapun.¹⁰

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir QS. Al Baqarah Ayat 233

QS.Al Baqarah ayat 233 merupakan salah satu ayat yang menggambarkan keajaiban ciptaan Allah berupa ASI (Air Susu Ibu) sangat penting bagi kehidupan bayi dan pembentukan tubuh bayi yang sehat dan kuat. Ayat tersebut berbunyi:

وَالْوَلَادُونَ يُرِضِّعُنَ آفَلَدُهُنَ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِيمَ الرَّضَاعَةَ

"Dan Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. Al Baqarah: 233).¹¹

⁸ al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 157.

⁹ Dr. Sayyid al-Jumaili, *I'jāz Tibbī fī al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 2005), hlm. 273.

¹⁰ Ibid., hlm. 275.

¹¹ Al Qur'an, QS. Al Baqarah: 233

Kata *raḍā'a* dalam ayat diatas memiliki arti “menyusui”, seperti kata *raḍā'a* maulūdu *yardī'u* yang artinya “yang dilahirkan telah menyusu atau sedang menyusu”. Sebagaimana seorang bayi yang baru lahir yang ingin menyusu kepada ibunya. Dan ada kalanya lafadz *raḍā'a* itu digunakan sebagai ikatan persaudaraan sesusuan.

Menurut Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsirul Munir* munasabah (korelasi) antara Surah Al-Baqarah ayat 233 dan ayat-ayat sebelumnya terletak pada urutan hukum yang dibahas. Setelah menguraikan hukum-hukum pernikahan dan talak yang menyebabkan perpisahan antara suami dan istri, Allah SWT kemudian menjelaskan dalam ayat ini mengenai hasil dari pernikahan tersebut, yaitu anak.¹² Syekh Wahbah menjelaskan bahwa perempuan yang ditalak kadang memiliki anak yang masih bayi. Anak ini bisa saja menjadi terlantar akibat kebencian antara kedua orang tuanya, atau tindakan zalim dari salah satu pihak. Misalnya, seorang ibu yang ditalak mungkin menolak menyusui bayinya sebagai bentuk balas dendam terhadap suaminya yang telah menalaknya. Oleh sebab itu, Allah SWT memberikan wasiat kepada para ibu mengenai tanggung jawab pemberian ASI. Allah SWT menetapkan masa pemberian ASI selama dua tahun penuh jika kedua orang tua sepakat untuk menyempurnakan masa tersebut. Selain itu, Allah mewajibkan ayah memberikan nafkah dan pakaian kepada ibu selama masa pemberian ASI, seuai dengan kemampuannya.¹³

Menurut penjelasan Imam Qurthubi dalam *Tafsirnya*, bahwa Imam Malik dan banyak ulama berpendapat bahwa menyusui yang menjadikan seseorang mahram (haram dinikahi) hanya berlaku jika terjadi dalam dua tahun pertama kehidupan bayi. Alasan utamanya adalah masa dua tahun dianggap sebagai waktu penyusuan yang sempurna. Setelah dua tahun, menyusui tidak lagi berpengaruh dalam menetapkan hubungan mahram. Pendapat ini juga disampaikan oleh Umar bin Khattab, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, serta ulama seperti Az-Zuhri, Qatadah, Asy-Sya'bi, Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan lainnya. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

لَا رَضَاعٌ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحُوَلَيْنِ

¹² Syekh Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsirul Munir* Jilid II (Damaskus, Darul Fikr, 1991: 358)

¹³ Ibid hal. 359

Artinya: "Tidak ada pemberian ASI (yang menjadikan mahram) kecuali yang dilakukan dalam dua tahun pertama." (HR. Daruquthni)¹⁴

Menurut beliau, riwayat dan ayat di atas menegaskan bahwa pemberian ASI kepada Aisyah RA dan didukung oleh Imam Laits bin Sa'ad serta ulama lainnya.

B. Kandungan ASI Menurut Ilmu Kedokteran Modern

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan biologis kompleks yang diproduksi secara alami oleh kelenjar susu ibu setelah melahirkan, yang berfungsi sebagai makanan utama dan eksklusif bagi bayi pada enam bulan pertama kehidupannya. Dalam kedokteran modern, ASI tidak hanya dianggap sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai zat imunologis yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan mendukung perkembangan sistem kekebalan tubuh serta tumbuh kembang otak.

Banyak studi ilmiah yang membuktikan bahwa masa dua tahun adalah masa kritis pertumbuhan otak dan sistem imun anak. Sebuah studi di *The Lancet* menemukan bahwa anak-anak yang disusui selama dua tahun memiliki risiko lebih rendah terkena infeksi kronis dan keterlambatan pertumbuhan.¹⁵ Studi lain dari *American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa menyusui memberikan proteksi jangka panjang terhadap penyakit degeneratif dan meningkatkan IQ anak.¹⁶

Secara ilmiah, Kandungan ASI tidak hanya mencakup nutrisi dasar, tetapi juga berbagai zat bioaktif yang mendukung perkembangan sistem imun, neurologis, dan metabolisme bayi.

1. Karbohidrat

Kandungan utama karbohidrat dalam ASI adalah **laktosa**, yang berfungsi sebagai sumber energi dan membantu penyerapan kalsium di usus bayi. ASI juga mengandung oligosakarida khusus (human milk oligosaccharides/HMO) yang berperan penting dalam perkembangan mikrobiota usus dan sistem kekebalan tubuh bayi.¹⁷

¹⁴ Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jilid III, hlm. 162)

¹⁵ Victora, Cesar G., et al. "Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect," *The Lancet*, vol. 387, no. 10017 (2016): 475–490.

¹⁶ American Academy of Pediatrics, "Breastfeeding and the Use of Human Milk," *Pediatrics*, vol. 129, no. 3 (2012): e827–e841.

¹⁷ Ballard, O., & Morrow, A. L. (2013). *Human Milk Composition: Nutrients and Bioactive Factors*. Clinics in Perinatology, 40(1), 35–64.

2. Protein

Protein dalam ASI terdiri dari dua jenis utama, yaitu **whey** dan **casein**, dengan komposisi sekitar 60:40. Whey lebih mudah dicerna dibandingkan casein. Protein ini mencakup zat imun seperti **lactoferrin**, **immunoglobulin A (IgA)**, **lysozyme**, dan berbagai enzim serta faktor pertumbuhan.¹⁸

3. Lemak

Lemak adalah sumber kalori terbesar dalam ASI dan mencakup berbagai **asam lemak esensial**, termasuk **asam dokosahexaenoat (DHA)** dan **asam arakidonat (ARA)** yang penting bagi perkembangan otak dan mata bayi. Lemak dalam ASI juga mendukung penyerapan vitamin larut lemak (A, D, E, dan K).¹⁹

4. Vitamin dan Mineral

ASI mengandung berbagai vitamin dan mineral, meskipun beberapa seperti **vitamin D** mungkin perlu didukung dengan suplemen tergantung paparan sinar matahari ibu dan bayi. Zat besi dalam ASI memiliki bioavailabilitas tinggi meskipun kadarnya rendah, dan mencukupi kebutuhan bayi sehat sampai usia 6 bulan.²⁰

5. Zat Imun dan Bioaktif

ASI mengandung berbagai zat bioaktif seperti **sel darah putih**, **hormon**, **enzim**, dan **faktor antiinflamasi**. Kandungan **secretory IgA**, **laktoferin**, **interleukin**, dan **faktor bifidus** membantu melindungi bayi dari infeksi gastrointestinal dan pernapasan.²¹

6. Hormon dan Faktor Pertumbuhan

ASI mengandung berbagai hormon seperti **leptin**, **ghrelin**, **insulin**, dan **kortisol**, serta faktor pertumbuhan seperti **EGF (epidermal growth**

¹⁸ Lönnerdal, B. (2003). *Nutritional and physiologic significance of human milk proteins*. The American Journal of Clinical Nutrition, 77(6), 1537S–1543S.

¹⁹ Innis, S. M. (2007). *Human milk: maternal dietary lipids and infant development*. Proceedings of the Nutrition Society, 66(3), 397–404.

²⁰ Allen, L. H. (2005). *Multiple micronutrients in pregnancy and lactation: an overview*. The American Journal of Clinical Nutrition, 81(5), 1206S–1212S.

²¹ Hanson, L. A. (2007). *Session 1: Feeding and infant development breast-feeding and immune function*. Proceedings of the Nutrition Society, 66(3), 384–396.

factor) dan TGF- β (transforming growth factor beta). Semua ini berkontribusi pada perkembangan organ dan regulasi metabolisme bayi.²²

C. Kandungan ASI menurut Sayyid Al Jumaili

Dalam bukunya *I‘jāz al-Tibbī fi al-Qur‘ān al-Karīm*, karya Sayyid al-Jumailī menegaskan bahwa kandungan ASI adalah mukjizat biologis yang melampaui teknologi manusia, dan merupakan contoh kongkret dari "al-rizq" (rezeki) yang Allah karuniakan secara langsung kepada bayi melalui ibunya. Dalam QS. Al Baqarah ayat 233 menetapkan masa menyusui anak adalah dua tahun (*hawlayn = dua tahun*), dan menegaskannya dengan kata "*kāmilayn*" (penuh/lengkap), yang bermakna tidak kurang dari dua tahun. Hal ini ditetapkan karena suatu hikmah yang pada awalnya hanya diketahui oleh Allah, namun kemudian Allah mengajarkan kepada manusia melalui ilmu dan pengalaman ("wa yu‘allimukum Allāh" dan Allah mengajarkan kepadamu).

Al-Qur‘an menggunakan kata "*al-wālidāt*" (para ibu yang melahirkan) dan bukan "*al-ummahāt*" (ibu secara umum), karena ingin menegaskan bahwa ASI terbaik adalah ASI dari ibu kandung, bukan dari ibu susu atau pengganti lainnya.

Pada tiga hari pertama setelah kelahiran, ASI ibu berbentuk cairan kental yang disebut kolostrum (al-libā' / لبأ), yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi karena kandungan nutrisinya masih rendah. Air susu ibu (ASI) mengandung: 8% protein, 3% lemak, dan 4% gula (laktosa). ASI adalah makanan terbaik bagi bayi, dan dalam keadaan apa pun, jauh lebih baik daripada susu formula (susu buatan). Dahulu dikatakan: "Susu ibu adalah milik anak. ASI dari ibu kandung jauh lebih baik daripada ASI dari ibu susuan karena susu ibu kandung mampu menguatkan tubuh anak, mendukung pertumbuhannya, dan meningkatkan kesehatannya secara signifikan, selama bayi dijauhkan dari sumber infeksi.

Keistimewaan dari ASI adalah:

- a. Steril (bersih secara alami), tidak membutuhkan perebusan atau sterilisasi tambahan.

²² Andreas, N. J., Hyde, M. J., Herbert, B. R., Jeffries, S., & Holmes, E. (2015). *Human breast milk: A review on its composition and bioactivity*. Early Human Development, 91(11), 629–635.

- b. Murah, mudah didapat bahkan oleh kalangan miskin.
- c. Disimpan dengan aman dalam tubuh ibu, tepatnya di payudara, yang merupakan tempat yang terjaga dari kotoran dan bakteri.
- d. Komposisi dan Keserasian ASI dengan Sistem Pencernaan Bayi
- e. Komposisi ASI sangat selaras dengan kemampuan pencernaan bayi. Mengandung karbohidrat, protein, dan lemak dalam proporsi yang sangat seimbang, sehingga membuat bayi tumbuh dengan stabil dan kuat secara bertahap.

E. PENUTUP

Penelitian ini dalam Q.S. al-Baqarah ayat 233 dari perspektif *I'jaz tibbi*, khususnya merujuk kepada pemikiran Dr. Sayyid al-Jumaili, memberikan kontribusi yang penting dalam memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur persoalan ibadah ritual, tetapi juga menyentuh ranah kesehatan, pengasuhan anak, dan sistem keluarga secara menyeluruh. Ayat ini secara eksplisit memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh sebagai bentuk penyempurnaan penyusuan. Ketentuan ini, meskipun sederhana dalam redaksi, juga memuat nilai-nilai syar'i, biologis, dan medis yang sangat relevan dengan kehidupan kontemporer dan telah dikonfirmasi oleh penelitian medis modern.

Menurut pandangan al-Jumaili, semua ini membuktikan bahwa wahyu bersifat preskriptif dan bukan spekulatif, serta mengandung hikmah medis yang tidak diketahui oleh umat manusia. Dalam Ilmu kedokteran modern, ASI tidak hanya dianggap sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai zat imunologis yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan mendukung perkembangan sistem kekebalan tubuh serta tumbuh kembang otak. Manfaat ASI (Air Susu Ibu) sangat luar biasa baik untuk bayi maupun ibu. ASI bukan hanya makanan, tetapi juga perlindungan alami dan bentuk ikatan emosional yang tak tergantikan.

DAFTAR PUSTAKA

M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 41.

Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), jilid 1, hlm. 568.
P. Fikawati dan Ahmad Syafiq, *Air Susu Ibu: Panduan untuk Tenaga Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 23.

Muna Zahriya

Muhamad Fadlly bin Ismail, Nor Hafizi bin Yusof, & Wan Ruswani binti Wan Abdullah.

"Al-I'jaz Al-Tibbi Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Sirat*, Vol. 1 No. 17 (2018): 132–149.

Desi Zahrotul Muniroh, *Makna Air Susu Ibu Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, UIN KHAS Jember, 2016.

Dina Hasriyana & Endang Surani, *Pentingnya Memberikan ASI Eksklusif Untuk Kehidupan Bayi Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*, SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 8 No. 5, 2021.

al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 157.

Dr. Sayyid al-Jumaili, *I'jāz Tibbī fī al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 2005), hlm. 273-275.

Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jilid III, hlm. 162)

Victora, Cesar G., et al. "Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect," *The Lancet*, vol. 387, no. 10017 (2016): 475–490.

American Academy of Pediatrics, "Breastfeeding and the Use of Human Milk," *Pediatrics*, vol. 129, no. 3 (2012): e827–e841.

Ballard, O., & Morrow, A. L. (2013). *Human Milk Composition: Nutrients and Bioactive Factors*. Clinics in Perinatology, 40(1), 35–64.

Lönnerdal, B. (2003). *Nutritional and physiologic significance of human milk proteins*. The American Journal of Clinical Nutrition, 77(6), 1537S–1543S.

Innis, S. M. (2007). *Human milk: maternal dietary lipids and infant development*. Proceedings of the Nutrition Society, 66(3), 397–404.

Allen, L. H. (2005). *Multiple micronutrients in pregnancy and lactation: an overview*. The American Journal of Clinical Nutrition, 81(5), 1206S–1212S.

Hanson, L. A. (2007). *Session 1: Feeding and infant development breast-feeding and immune function*. Proceedings of the Nutrition Society, 66(3), 384–396.

Andreas, N. J., Hyde, M. J., Herbert, B. R., Jeffries, S., & Holmes, E. (2015). *Human breast milk: A review on its composition and bioactivity*. Early Human Development, 91(11), 629–635.